

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) Bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Persoalan yang menjadi kajian konsep pendidikan anak usia dini antara lain berkenaan dengan sebutan, luasan kajian, setting penyelenggaraan, hingga berkenaan dengan batasan pendidikan anak usia dini.¹

Menurut Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal tentang SISDIKNAS pasal 1 butir 14 yang berbunyi: “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pembinaan untuk anak usia 0-6 tahun yang dilakukan dengan stimulus (rangsangan) pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”²

Berdasarkan isi pasal tersebut, menurut peneliti pengertian pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berfungsi untuk membantu

¹ Munirah, M.Pd, Muh. Arif, *Wanita Muslimah Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Padang: Balai Insan Cendekia Mandiri, 2020). 84

² Kemendiknas, *Acuan Penyusunan Kurikulum Paud*, (Jakarta: Depdiknas, 2010). 1

pertumbuhan dan perkembangan tidak hanya fisiologis anak namun juga psikologis atau kejiwaan anak dari usia 0 sampai usia 6 tahun, yang dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan keluarga seperti di lembaga pendidikan anak atau taman kanak-kanak.

Taman kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan prasekolah yang turut membantu mengembangkan potensi anak didik secara optimal. Melalui proses pendidikan dan komunikasi dengan unsur-unsur yang ada, di taman kanak-kanak anak dapat merealisasikan berbagai potensi yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian taman kanak-kanak merupakan lingkungan yang turut mempengaruhi perkembangan anak selain lingkungan keluarga dan masyarakat.³

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek. Secara umum perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan fisik, sosial, emosi, dan kognitif. Namun beberapa ahli mengembangkan menjadi aspek perkembangan yang lebih terperinci. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada Pasal 5 dinyatakan:

“Bahwa aspek aspek pengembangan dalam kurikulum PAUD mencakup nilai agama, nilai moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni”.

Santrock menyatakan, perkembangan anak usia dini mencakup beberapa yaitu, aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, konteks sosial, moral, bahasa, identitas diri, dan gender. Kail dan Reese menjelaskan,

³ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015). 226

bahwa ruang lingkup perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan kemandirian, moral, sosial, bahasa, fisik, dan kognitif. Bukatko dan Daehler menyatakan, perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan otak, keterampilan motorik, fisik, persepsi, bahasa, kognitif, inteligensi, emosi, konsep diri, nilai-nilai, dan gender. Gestwiciki menyatakan, perkembangan menjadi basis pembelajaran anak usia dini adalah perkembangan fisik, sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan literasi. Feeney, dkk. menyatakan, perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan kognitif, fisik sosial, dan emosional.⁴

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan anak usia dini mencakup pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yaitu, perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosial anak, perkembangan kognitif, perkembangan moral, perkembangan agama, dan perkembangan bahasa.

Aspek-aspek perkembangan tersebut tentu saja harus dikembangkan dengan memperhatikan model, metode, strategi, dan teknik pembelajaran untuk anak usia dini. Agar perkembangan anak lebih meningkat anak harus diberi kesempatan untuk melatih keterampilan yang ada pada dirinya.

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia dini yaitu kemampuan motorik. Mulyono dalam bukunya menyatakan, meskipun anak mungkin dapat melakukan aktifitas motorik kasar dengan baik, namun belum tentu demikian dalam melakukan kegiatan motorik halus.

⁴ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017). 7-8

Aspek perkembangan anak khususnya perkembangan fisik motorik sangat penting untuk melatih koordinasi gerakan yang melibatkan bagian bagian tubuh. Aspek perkembangan motorik dibedakan menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar menekankan pada koordinasi tubuh pada gerakan otot-otot besar seperti melompat, berlari dan berguling.

Motorik halus adalah gerakan tubuh yang hanya melibatkan otot-otot kecil seperti otot jari tangan, dan pergelangan tangan. Gerakan motorik halus terutama yang melibatkan otot tangan dan jari biasanya membutuhkan kecermatan tinggi, ketekunan, dan kemampuan koordinasi antara mata dan tangan. Semakin baik gerakan motorik halus membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting, menggambar, mewarnai, merobek, menulis, meronce, melukis, menjahit, meremas, menggenggam, menganyam, dan sebagainya. Jadi pengertian kemampuan motorik halus anak adalah kesanggupan dalam suatu bidang tertentu yang berhubungan dengan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jari tangan dan gerakan pergelangan tangan, maka kemampuan motorik halus anak perlu diasah sedemikian rupa agar suatu saat nanti otot-otot jari tangan anak lebih kuat dan mampu untuk digunakan berbagai Aktifitas yang berhubungan dengan motorik.⁵

Perlunya stimulasi agar aspek motorik kasar dan motorik halus dapat berkembang secara seimbang sehingga anak tidak hanya mampu berlari, melompat, menendang tetapi keterampilan motorik halusnya seperti

⁵ Khadijah, Nurul Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020). 35

menulis, melukis, menggunting, meronce, menjahit dan menggambar juga dapat berkembang.

Firman Allah dalam Al-quran Surah Ar-Rum: 54 tentang pengembangan fisik motorik halus anak:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Makna dari surat Ar-Rum ayat 54 adalah dimana manusia Allah SWT Ciptakan dari dalam kandungan dimana anak tumbuh dan dalam keadaan lemah, dan anak lahir, tumbuh serta berkembang fisiknya menjadi kuat. Namun Allah SWT kemudian mengembalikan masa lemah tersebut yaitu masa tua dimana manusia kembali lemah seperti bayi. Dari pembahasan di atas maka perkembangan fisik motorik itu telah diatur sedemikian rupa oleh Allah SWT, dari anak di dalam kandungan sampai menjadi tua. Berkembang sesuai masanya dan sesuai bagaimana manusia memanfaatkan waktu di saat kuat untuk mengasah kemampuan fisik dan motoriknya. Dengan Mengajarkan anak untuk belajar berenang, memanah dan berkuda serta terbiasa dengan kerapian diri terutama kebersihan diri.⁶

Prinsip dalam pengembangan motorik halus untuk mengembangkan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-Kanak agar berkembang secara optimal, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Depdiknas, sebagai berikut: a) memberikan kebebasan untuk

⁶ Hanita, "Fase Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Kajian Al-Quran Dan Hadits", *Jea (Jurnal Edukasi Aud) Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*, Jea Volume 6 Issue 1 Januari-Juni 2020, H. 37. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jurnalaud/article/view/3523>. Diakses Tanggal 28-04-2021

berekspresi pada anak; b) melakukan pengaturan waktu, tempat, media seperti alat dan bahan agar dapat merangsang anak untuk berkreasi; c) memberikan bimbingan kepada anak untuk menentukan teknik atau cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media; d) menumbuhkan keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak; e) membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangannya; f) memberikan rasa gembira dan menciptakan suasana yang menyenangkan pada anak; g) melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan.⁷

Semester pertama pada tahun ajaran 2021 anak-anak kelompok TK A2 masih belajar secara BDR atau belajar dari rumah, sehingga guru kesulitan dalam memberikan kegiatan dan stimulus untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, guru tidak bersama anak saat kegiatan pembelajaran berlangsung, waktu belajar anak yang juga fleksibel karena faktor orang tua yang rata-rata bekerja sehingga para orang tua tidak maksimal dalam mendampingi anak belajar dari rumah.

Kemampuan motorik halus anak yang terlihat belum mencapai indikator untuk anak usia 4-5 tahun seperti belum memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan dua jari, masih belum mampu meronce, menggunting sesuai pola, melepas dan memasang pakaian sendiri, bahkan masih ada yang belum mampu memasang sepatu sendiri.

⁷ Tuminem, *Jurnal Penelitian Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidikan Kota Surakarta*, Edisi 42 Volume 10, (Surakarta: Forum Komunikasi Guru Pengawas Surakarta, 2019). 101

Berdasarkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan selaku pendidik di kelompok TK A2 Tarbiyatul Athfal Kota Banjarmasin tersebut ditemukan adanya kendala dalam meningkatkan keterampilan motorik halus karena faktor kondisi kegiatan pembelajaran BDR atau belajar dari rumah, oleh karena itu agar meningkatnya kemampuan motorik halus anak guru berupaya memberikan stimulus yang tepat dan menyenangkan untuk anak usia 4-5 tahun khususnya anak kelompok TK A2 Tarbiyatul Athfal Banjarmasin.

Salah satu kegiatan untuk mengembangkan aspek motorik halus anak adalah dengan kegiatan melukis. Pembelajaran akan memberikan manfaat kepada anak apabila guru dapat merencanakan kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, bermain menggunakan kegiatan melukis dapat merangsang kemampuan motorik halus anak. Menurut Prasetyono dalam jurnal Rihayyu Setianingrum, dkk, menjelaskan bahwa melukis adalah kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak. Dalam kegiatan ini, anak bisa dengan bebas mengekspresikan jiwanya dalam bentuk coretan-coretan, yang sekecil apapun mewakili imajinasinya dan ditransformasikan kedalam coretan-coretan yang penuh makna dan arti. Dalam kegiatan melukis ini, anak juga dapat belajar mengendalikan tangan, mengkoordinasikan pikiran, mata dan tangan, serta

mengekspresikan dirinya melalui seni. Anak akan merasa bangga dan menceritakan apa yang telah di perbuatnya.⁸

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, untuk menstimulasi motorik halus anak guru perlu memfasilitasi dengan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk anak usia dini sehingga dalam prosesnya anak akan terstimulasi dengan baik, salah satu kegiatan yang berpengaruh terhadap pengembangan motorik halus anak adalah dengan kegiatan melukis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik tarikan benang sebagai teknik dalam melukis, karena melibatkan otot-otot kecil seperti otot jari tangan serta kordinasi mata dan tangan.

Berdasarkan hasil observasi, di TK Tarbiyatul Athfal memang sudah menerapkan kegiatan melukis pada sentra seni, namun kegiatan melukis yang dilakukan oleh anak-anak kelompok A dengan jumlah siswa keseluruhan 13 anak tergolong monoton hanya menggunakan cat dan kuas lukis saja. Sehingga keterampilan motorik halus anak kelompok A TK Tarbiyatul Athfal Banjarmasin dalam berkarya seni menggunakan media bermain belum terpenuhi secara optimal. Teknik dan media lukis yang digunakan oleh guru tidak bervariasi dan cenderung yang itu-itu saja sehingga anak-anak merasa bosan dalam kegiatan melukis, serta kurangnya pendampingan guru kepada anak dalam melakukan kegiatan melukis. Padahal hal tersebut cukup

⁸ Rihayyu Setianingrum, dkk “Pengaruh Kegiatan Melukis Terhadap Peningkatan Motorik Halus Anak”, *Jurnal Pendidikan Anak* PG-PAUD FKIP Universitas Lampung, Vol 1, No 5, (Lampung: 2015). 3 <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/10430>. Di akses tanggal 30 Juni 2022.

berpengaruh dalam meningkatkan pembelajaran keterampilan motorik halus anak.

Peneliti menggunakan teknik tarikan benang sebagai media pada kegiatan melukis untuk meningkatkan keterampilan motorik halus. Menurut Einon, melukis dengan tali atau benang merupakan kegiatan yang bagus untuk koordinasi mata dan tangan serta untuk kelenturan tangan, dan merupakan metode lukis yang baik untuk anak yang belum bisa melukis.⁹ Selain itu juga melukis dengan benang mampu mengembangkan keterampilan seni rupa dan kreatifitas anak. Peneliti akan melibatkan anak didik untuk melukis di kelompok A TK Tarbiyatul Athfal dengan menggunakan cat air berwarna-warni serta benang kasur yang akan digunakan sebagai media dalam cetak benang tarik.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti alami di lapangan dan dengan mempertimbangkan keberhasilan penggunaan teknik tarikan benang dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak khususnya yang terkait dengan kemampuan melukis, peneliti tertarik membuat penelitian dengan judul **“Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Melukis Menggunakan Teknik Tarikan Benang Di Kelompok A TK Tarbiyatul Athfal Banjarmasin”**

B. Identifikasi Masalah

⁹ Mutiara Elfina Fauzi, Dkk, “Pengaruh Melukis Tarik Benang Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 10 Tanjung Pati Harau”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 3 Nomor 6 Tahun 2019. 1616

Penelitian ini dilakukan di kelompok A TK Tarbiyatul Athfal Banjarmasin. Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan dan perlu menjadi perhatian adalah:

1. Berdasarkan pengamatan yang diperoleh, perkembangan motorik halus anak belum mencapai indikator yang sesuai untuk anak usia 4-5 tahun, karena faktor kondisi belajar dari rumah sehingga pendidik kesulitan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu perlu kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak tersebut.
2. Kegiatan melukis yang dilakukan anak-anak cenderung monoton hanya menggunakan cat dan kuas lukis saja, sehingga kemampuan anak dalam menggunakan media-media yang bervariasi tidak berkembang.
3. Guru belum maksimal menggunakan media dan teknik yang bervariasi pada kegiatan melukis anak, karena melukis merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menstimulus kemampuan motorik halus anak.

C. Rumusan Masalah

Penelitian Tindakan Kelas ini memokuskan kajian tentang bagaimana kegiatan melukis menggunakan teknik tarikan benang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A TK Tarbiyatul Athfal Kota Banjarmasin.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat diuraikan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana aktifitas anak kelompok A TK Tarbiyatul Athfal Kota Banjarmasin dalam meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan melukis menggunakan teknik tarikan benang?
2. Apakah terdapat perkembangan meningkatkan keterampilan fisik-motorik halus anak kelompok A TK Tarbiyatul Athfal Kota Banjarmasin menggunakan teknik tarikan benang?

D. Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Tarbiyatul Athfal Banjarmasin, peneliti menemukan beberapa masalah yang muncul dan menjadi penyebab kurang berkembangnya perkembangan motorik halus anak di kelompok TK A TK Tarbiyatul athfal Banjarmasin. Sehingga perlu adanya pemecahan masalah agar permasalahan tersebut yang menjadi dasar penelitian ini teratasi.

Salah satu masalah yang mendasar adalah karena pembelajaran dari rumah yang dilakukan pada awal semester sehingga menghambat proses pembelajaran yang ideal, belum tercapainya indikator perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun juga menjadi masalah dalam penelitian ini, begitu pula kurangnya pemanfaatan media pembelajaran ataupun teknik yang menarik oleh guru, sehingga pada kegiatan melukis menjadi monoton dan kurang menarik perhatian serta antusias anak, sehingga berdampak pada

perkembangan motorik halus anak, khususnya pada kemampuan anak dalam mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut seorang guru diharapkan lebih cerdas dalam menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran ataupun teknik-teknik yang menarik secara optimal agar perkembangan anak tercapai sesuai tahapan dan usianya. Jika guru dapat menggunakan media yang bervariasi dalam kegiatan, maka anak akan lebih antusias dan akan menarik perhatian anak untuk mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru.

Teknik tarikan dengan media benang adalah salah satu teknik dan media yang belum pernah digunakan guru dalam kegiatan melukis. Teknik tarikan dengan media benang dianggap dapat memberikan stimulus yang tepat untuk mengembangkan motorik halus anak dalam kegiatan melukis. Umumnya kegiatan melukis yang dilakukan anak hanya dengan media cat dan kuas lukis saja.

Kelebihan teknik tarikan dengan media benang salah satunya yaitu membantu anak dalam mengembangkan kreativitas seni menggunakan berbagai media pembelajaran, teknik ini juga mampu mengembangkan kemampuan koordinasi mata dan tangan karena anak harus mencelupkan benang ke dalam cat warna, membuat pola benang, dan menarik benang agar menghasilkan sebuah lukisan, selain itu anak-anak dapat bermain campur warna yang menarik dalam lukisan yang dihasilkan.

Teknik tarikan benang pada penelitian ini merupakan cara yang digunakan dalam kegiatan melukis dengan menggunakan benang sebagai media untuk melukis, benang yang digunakan adalah benang kasur kemudian benang tersebut dicelupkan pada cat boleh 1 warna, 2 warna atau lebih.

Langkah-langkah penggunaan Teknik tarikan benang sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menyajikan gambaran sekilas materi yang disampaikan.
3. Guru menyampaikan cara penggunaan teknik tarikan benang.
4. Seluruh anak memerhatikan cara penggunaan teknik tarikan benang.
5. Meminta anak melakukan kegiatan melukis dengan teknik tarikan benang.
6. Memerhatikan anak ketika menarik benang.
7. Meminta anak memperlihatkan hasil lukisan teknik tarikan benang.
8. Guru dan anak membuat suatu kesimpulan.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan dugaan sementara dari peneliti sendiri terkait berhasil tidaknya rangkaian tindakan yang diberikan guna melakukan perubahan dan pengatasan dari setiap masalah yang terdapat dalam dalam

penelitian. Berpijak dari permasalahan tersebut di atas maka hipotesis tindakan yang terdapat dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Adanya kecenderungan peningkatan kemampuan motorik halus anak pada setiap anak dengan menggunakan teknik tarikan benang di TK A Tarbiyatul Athfal Kota Banjarmasin; dan
2. Melalui teknik tarikan benang dapat mengembangkan kreativitas seni anak menggunakan berbagai media pembelajaran pada anak di TK A Tarbiyatul Athfal Kota Banjarmasin.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan daripada dilakukannya penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk:

1. Mendiskripsikan bagaimana aktifitas anak kelompok A TK Tarbiyatul Athfal Kota Banjarmasin dalam meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan melukis menggunakan teknik tarikan benang
2. Menganalisis apakah terdapat perkembangan keterampilan motorik halus anak kelompok A TK Tarbiyatul Athfal Kota Banjarmasin menggunakan teknik tarikan benang.

Penelitian ini sangat penting untuk anak, guru, kepala sekolah maupun peneliti selanjutnya. Adapun manfaat yang bisa diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah yang tercermin dari peningkatan kemampuan profesional para guru, perbaikan proses dan hasil belajar siswa, serta memberikan kontribusi yang baik dalam peningkatan proses pembelajaran untuk semua mata pelajaran.

2. Bagi Guru

Penelitian ini sekiranya bermanfaat untuk memperbaiki kinerja guru dalam pembelajaran meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan melukis, menambah pengetahuan tentang teknik dan media yang menarik untuk kegiatan melukis anak. Serta dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran setelah penelitian ini selesai.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengubah wawasan serta keyakinan dalam menjalankan tugas sebagai guru, diantaranya adalah upaya untuk mencari alternatif pembelajaran.

4. Bagi Anak

Kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan sesuai dengan tahap perkembangannya, dimana anak dapat belajar dan memberikan variasi alat dan media dalam kegiatan melukis, agar mereka tidak mengalami kejenuhan saat melakukan kegiatan, dapat menstimulus motorik halus anak dan jiwa eksplorasi anak sehingga

anak dapat menemukan sendiri pengetahuannya. Dengan begitu pengetahuan yang didapat melekat sepanjang hayat.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, inti dan akhir. Bagian awal terdiri dari atas halaman judul dan surat menyurat.

Bagian inti terdiri atas uraian pembahasan yang memuat beberapa hal-hal yang tertuang dalam bentuk bab-bab, yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, cara pemecahan masalah, hipotesis tindakan, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang kajian teori yang berkaitan dengan variable yang diteliti dan model konseptual penelitian.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang terdiri atas tempat penelitian, waktu penelitian, siklus PTK, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan dan jadwal pelaksanaan penelitian.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan rekomendasi. Bagian akhir dari skripsi ini adalah daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.